

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Infertilitas merupakan kegagalan suatu pasangan untuk mendapatkan kehamilan sekurang kurangnya dalam 12 bulan berhubungan seksual secara teratur tanpa menggunakan alat kontrasepsi (Hiferi, 2013). Infertilitas adalah suatu ketidakmampuan untuk hamil secara alami bagi pasangan suami istri setelah satu tahun teratur melakukan hubungan seksual tanpa perlindungan alat kontrasepsi. Infertilitas dapat berupa infertilitas primer yaitu bagi pasangan yang belum memiliki keturunan sebelumnya dan infertilitas sekunder bagi pasangan yang sudah memiliki keturunan sebelumnya meskipun kehamilan sebelumnya mungkin tidak berhasil, misalnya mengalami abortus dan kehamilan ektopik (Shahnaz dan Ayesha, 2016).

WHO memperkirakan kasus infertilitas pada 8 – 10% pasangan, yaitu sekitar 50 juta hingga 80 juta pasangan (1 dari 7 pasangan) atau sekitar 2 juta pasangan infertil baru setiap tahun dan jumlah ini terus meningkat (Triwani, 2013). Di Amerika Serikat 5 juta orang mengalami permasalahan infertilitas, sedangkan di Eropa angka kejadian mencapai 14% (Roupa *et al*, 2009). Pada tahun 2002, dua juta wanita usia reproduktif di Amerika merupakan wanita infertil (Macaluso, 2008).

Berdasarkan data *National Survey of Family Growth* yang dilakukan di 190 negara, prevalensi infertilitas pada wanita usia subur menunjukkan angka yang fluktuatif, pada tahun 1982 sebesar 11%, tahun 2002 sebesar 15% dan tahun 2010 sebesar 12% (Chandra *et al*, 2013). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada

tahun 2012 kejadian infertil di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahun. Prevalensi pasangan infertil di Indonesia tahun 2013 adalah 15 – 25% dari seluruh pasangan yang ada (Rikesdas, 2013). Tidak ada data mengenai jumlah pasangan infertil di Provinsi Sumatra Barat, namun berdasarkan survei Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi Sumatra Barat tahun 2017, prevalensi pasangan usia subur yang tidak memiliki anak sebesar 7,03 % . Di kota Padang prevalensi pasangan usia subur yang tidak memiliki anak sebesar 9,2 % . Dari 11 kecamatan di kota padang, kecamatan Padang Utara menempati urutan tertinggi PUS yang tidak memiliki anak sebesar 11,5% (BKKBN Sumbar, 2017).

Banyak faktor yang mempengaruhi kejadian infertilitas baik primer maupun sekunder dari segi pria, wanita, maupun faktor lain. Kondisi yang menyebabkan infertilitas dari faktor istri 40%, dari faktor suami 40% dan 20% lagi adalah kombinasi keduanya, bahkan penelitian beberapa tahun terakhir ini, 50% gangguan kesuburan disebabkan oleh pria (Sari, 2013). Penyebab infertilitas terkait dengan permasalahan dari pihak istri adalah tuba (27,4%), masalah menstruasi (20%), uterus (9,1%), ovarium (3,6%), kelainan seksual (2,7%), tidak diketahui (24,5%) (Roupa *et al*, 2009). selain itu masalah di vagina seperti vaginitis juga menjadi salah satu penyebab dari infertilitas (Stright, 2005).

Angka kejadian infertilitas pada wanita terjadi pada berbagai rentang umur , 20 – 29 tahun (64,5%), 30 – 39 tahun (20%), 40 – 49 tahun (11,8%), diatas 50 tahun (3,7%) (Roupa *et al*, 2009).

Nidasi ovum yang telah dibuahi terjadi di endometrium. Kejadian ini tidak dapat berlangsung apabila ada patologi di uterus, seperti polip endometrium,

adenomiosis, mioma uterus atau leiomioma, bekas kuretase dan abortus septik. Kelainan tersebut dapat mengganggu implantasi, pertumbuhan, nutrisi serta oksigenisasi janin (Saragih, 2014).

Infertilitas pada wanita dapat disebabkan oleh infeksi vagina seperti vaginitis yang dapat menyebabkan infeksi lanjut pada portio, serviks, endometrium bahkan sampai ke tuba yang dapat menyebabkan gangguan pergerakan dan penyumbatan pada tuba sebagai organ reproduksi vital untuk terjadinya konsepsi (Stright, 2005). Terjadinya disfungsi seksual yang mencegah penetrasi penis, atau lingkungan vagina yang terlalu asam juga dapat menyebabkan seorang wanita kesulitan mengalami kehamilan. Perubahan fisiologis mengalami gangguan yang secara normal terjadi selama periode praovulasi dan ovulasi yang membuat lingkungan serviks kondusif bagi daya hidup sperma misalnya peningkatan alkalinitas dan peningkatan sekresi Cervical Mucus (Collin, 2009). Kelainan serviks yang dapat menyebabkan infertilitas adalah: Perkembangan serviks yang abnormal sehingga mengakibatkan migrasi sperma terhambat. Tumor serviks seperti polip atau mioma yang dapat menutupi saluran sperma atau menimbulkan discharge yang mengganggu spermatozoa. Infeksi serviks yang menghasilkan asam atau sekresi purulen yang bersifat toksin terhadap spermatozoa (Robert, 2010).

Infeksi Chlamydia trachomatis, Human papillomavirus dan Trichomonas vaginalis adalah infeksi menular seksual yang umum ditemukan di seluruh dunia. Infeksi menular seksual merupakan salah satu penyebab infertilitas. Human Papilloma Virus (HPV) juga merupakan salah satu penyebab infeksi menular seksual.

*Human papilloma virus* (HPV) adalah salah satu virus yang paling umum terdapat pada saluran kelamin wanita (Depuydt *et al*, 2015). Infeksi HPV pada wanita terjadi pada daerah vulva, dinding vagina, serviks, perianal dan perineum (Tjhay, 2011) (Depuydt *et al*, 2015). HPV merupakan salah satu penyebab Infeksi Menular Seksual (IMS) yang paling sering ditemukan di negara Amerika Serikat. Sekitar 20 juta orang Amerika terdeteksi HPV dan hampir setiap tahunnya didapatkan 5,5 juta kasus baru (Cates, 1999). Suatu hasil penelitian epidemiologi mengemukakan sebanyak 75% kelompok pasangan yang aktif secara seksual akan terinfeksi HPV pada beberapa waktu selama periode kehidupannya. Saat ini pria dan wanita, yang termasuk dalam kelompok seksual aktif mempunyai resiko yang sama untuk kemungkinan tertular infeksi HPV dan berkembang menjadi penyakit.

Sebuah penelitian tentang hubungan HPV terhadap keberhasilan program Intrauterin Insemination terhadap 590 wanita yang menjalani program IUI, didapatkan hasil wanita dengan infeksi HPV enam kali lebih kecil kemungkinannya untuk hamil (1,87%) dibandingkan wanita tanpa infeksi HPV (11,4%). Infeksi HPV dapat memberikan efek negatif pada keberhasilan IUI (Depuydt *et al*, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian pada wanita infertilitas yang memenuhi syarat untuk fertilisasi in vitro (IVF) diketahui memiliki tingkat sitologi serviks abnormal atau lesi serviks dua kali lebih tinggi dibandingkan dengan populasi umum. Dalam salah satu studi yang mengevaluasi dampak HPV pada hasil IVF, para peneliti mendeteksi HPV terhadap 106 pasien. Meskipun tidak ada perbedaan

jumlah oosit yang didapat, jumlah embrio yang ditransfer, kualitas embrio, atau tingkat keguguran spontan, wanita dengan infeksi HPV memiliki tingkat kehamilan lebih rendah (23,5%) dibandingkan wanita tanpa infeksi HPV (57,0%) (Pereira *et al*, 2015).

Dalam penelitian lain terhadap 199 pasangan tidak subur ditemukan positif HPV pada laki - laki 9,5%, perempuan 17,5%, dan 4,5% pada kedua pasangan . Hasil penelitian melaporkan kemungkinan keguguran spontan yang lebih tinggi (OR= 4,20) di antara wanita dengan infeksi HPV, dan juga pada wanita yang pasangannya positif HPV (OR= 11,3) (Pereira *et al*, 2015).

Sampai saat ini, belum ada ditemukan penelitian lain yang mengkaji tentang apakah ada hubungan infeksi Human Papilloma Virus dengan kejadian infertilitas sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Tingginya angka kejadian infertilitas khususnya di wilayah Sumatra Barat, besarnya dampak infertilitas bagi pasangan usia subur serta adanya faktor infeksi menular seksual sebagai salah satu faktor resiko penyebab terjadinya infertilitas pada wanita, maka perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan infeksi HPV dengan infertilitas pada wanita pasangan usia subur.

## 1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan kejadian infeksi Human Papilloma Virus dengan infertilitas ?

## 1.3 Tujuan Penulisan

### 1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kejadian infeksi HPV dengan infertilitas ?

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui angka kejadian infeksi HPV pada pasien infertil
2. Untuk mengetahui hubungan kejadian infeksi HPV dengan infertilitas.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Bagi Bidang Keilmuan

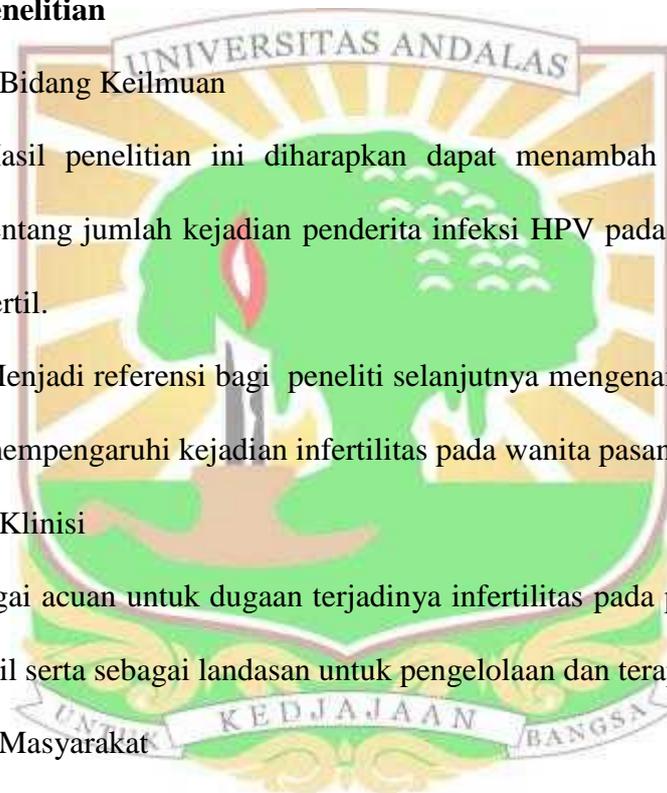
1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang jumlah kejadian penderita infeksi HPV pada wanita infertil dan fertil.
2. Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai faktor resiko yang mempengaruhi kejadian infertilitas pada wanita pasangan usia subur.

### 1.4.2 Bagi Klinisi

Sebagai acuan untuk dugaan terjadinya infertilitas pada pasien yang diduga infertil serta sebagai landasan untuk pengelolaan dan terapi lebih lanjut.

### 1.4.3 Bagi Masyarakat

1. Memberikan pengetahuan tentang akibat infeksi HPV pada wanita khususnya wanita infertilitas sehingga dapat dilakukan penanganan yang tepat untuk mengatasi masalah pada wanita tersebut.
2. Menambah pengetahuan bagi masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sebagai tindakan kuratif dari penyakit yang



mengakibatkan infeksi seperti virus HPV dengan cara menerapkan hidup di lingkungan yang sehat dan tidak bergonta ganti pasangan.

### **1.5 Hipotesis Penelitian**

Terdapat hubungan kejadian infeksi Human Papilloma Virus dengan Infertilitas.

